

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1; ISSUE 1 11.06.2026

Pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT secara Teologis, Medis, Sosial dan Psikologis.

Catherine Sienna

ABSTRAK

PENELITIAN ini membahas pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dari perspektif teologis, medis, sosial, dan psikologis. Dalam aspek teologis, Gereja Katolik membedakan antara orientasi homoseksual dan tindakan homoseksual. Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik pasal 2357–2359, Gereja mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah dan harus diperlakukan dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan. Namun, Gereja tetap mempertahankan ajaran tradisional bahwa aktivitas seksual hanya dapat dijalankan secara sah dalam perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tindakan homoseksual dinilai tidak sesuai dengan hukum moral yang diajarkan Gereja. Meskipun demikian, segala bentuk diskriminasi yang tidak adil terhadap individu LGBT ditolak secara tegas.

Dari perspektif medis, perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit maupun gangguan mental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menghapus homoseksualitas dari International Classification of Diseases (ICD) pada tahun 1990. Berbagai penelitian psikologi dan psikiatri kontemporer juga menunjukkan bahwa orientasi seksual merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial, sehingga tidak dapat direduksi menjadi pilihan sadar semata. Temuan ini mendorong pendekatan kesehatan yang berfokus pada kesejahteraan individu dan penghapusan stigma sosial terhadap kelompok LGBT.

Dalam dimensi sosial, Gereja Katolik menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dan penolakan terhadap kekerasan maupun marginalisasi terhadap kaum LGBT. Pada masa kepemimpinan Paus Fransiskus, pendekatan pastoral Gereja menunjukkan nada yang lebih inklusif tanpa mengubah doktrin moral yang telah ada. Paus Fransiskus berulang kali menegaskan bahwa individu dengan orientasi homoseksual adalah anak-anak Allah yang memiliki hak untuk diterima dalam keluarga dan komunitas Gereja. Selain itu, berbagai dokumen Vatikan menegaskan bahwa akses terhadap pelayanan pastoral dan sakramen tidak boleh ditolak semata-mata berdasarkan orientasi seksual seseorang.

Dari sudut pandang psikologis, penelitian modern menunjukkan bahwa tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi pada sebagian individu LGBT sering kali berkaitan dengan pengalaman diskriminasi, penolakan sosial, dan konflik identitas, bukan dengan orientasi seksual itu sendiri. Dalam konteks ini, Gereja menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan ajaran moralnya dengan pendampingan pastoral yang mampu memberikan dukungan spiritual dan psikologis secara manusiawi. Paus Fransiskus menekankan perlunya sikap pendampingan, dialog, dan belas kasih dalam menghadapi kompleksitas pengalaman hidup umat LGBT.

Secara keseluruhan, pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT menunjukkan adanya ketegangan antara kesetiaan pada doktrin moral tradisional dan kebutuhan pastoral untuk menghormati martabat serta kesejahteraan individu. Kajian ini memperlihatkan bahwa dialog antara teologi, ilmu kedokteran, ilmu sosial, dan psikologi menjadi penting untuk memahami isu LGBT secara lebih komprehensif dalam konteks Gereja Katolik kontemporer.

Kata Kunci

Gereja Katolik, LGBT, homoseksualitas, teologi moral, WHO, Paus Fransiskus, psikologi, pastoral, martabat manusia.

Tujuan

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT dari berbagai perspektif, yaitu teologis, medis, sosial, dan psikologis. Kajian ini berupaya menjelaskan ajaran resmi Gereja Katolik mengenai homoseksualitas dan identitas gender berdasarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, Katekismus Gereja Katolik, serta dokumen-dokumen Vatikan yang relevan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kedokteran dan psikologi, memandang isu LGBT berdasarkan temuan-temuan ilmiah kontemporer.

Tujuan lainnya adalah menganalisis hubungan antara ajaran moral Gereja dan realitas sosial yang dihadapi individu LGBT dalam masyarakat modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Gereja Katolik dalam menghadapi isu LGBT sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dialog antara teologi, ilmu kesehatan, dan ilmu sosial di era kontemporer.

Metode Kajian Literatur

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur *literature reviews* yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik LGBT dalam perspektif Gereja Katolik. Sumber-sumber yang digunakan meliputi dokumen Magisterium Gereja, seperti Katekismus Gereja Katolik, dokumen *Dicastery for the Doctrine of the Faith*, surat apostolik dan seruan apostolik Paus Fransiskus, serta berbagai publikasi resmi Vatikan.

Selain sumber teologis, kajian ini juga memanfaatkan literatur ilmiah dari bidang kedokteran, psikologi, dan ilmu sosial. Referensi tersebut mencakup publikasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), artikel jurnal yang terindeks dalam basis data akademik internasional, serta laporan dari organisasi profesi seperti *American Psychological Association* (APA). Analisis dilakukan dengan membandingkan pandangan yang berkembang dalam tradisi teologis Katolik dengan temuan-temuan ilmiah modern untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai isu LGBT.

Melalui pendekatan interdisipliner ini, artikel berusaha menyajikan gambaran yang objektif mengenai posisi Gereja Katolik, perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta dinamika sosial yang memengaruhi diskursus LGBT dalam masyarakat dan kehidupan pastoral Gereja saat ini.

BAB II

2.1) Pandangan biblikal tentang LGBT

Pandangan Gereja Katolik mengenai homoseksualitas berakar pada Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, teks yang paling sering dikutip 5indak Kejadian 19:1–29 mengenai Sodom dan Gomora, Imamat 18:22, dan Imamat 20:13. Imamat 18:22 menyatakan bahwa hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel. Gereja memahami teks-teks tersebut dalam konteks moralitas seksual yang menempatkan hubungan seksual dalam kerangka perkawinan antara laki-laki dan 5indakan⁵.

Dalam Perjanjian Baru, Santo Paulus menyinggung praktik homoseksual dalam Roma 1:26–27, 1 Korintus 6:9–10, dan 1 Timotius 1:10. Gereja menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai penegasan atas ajaran moral yang telah diwariskan dari tradisi Yahudi dan kemudian dikembangkan dalam tradisi Kristiani. Namun demikian, Gereja juga menekankan bahwa seluruh Kitab Suci harus dibaca dalam terang kasih Allah dan martabat manusia. Oleh karena itu, penilaian moral terhadap suatu 5 indakan tidak boleh dijadikan alasan untuk membenci atau mendiskriminasi individu yang memiliki orientasi homoseksual.

Selain itu, Gereja menekankan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:27. Prinsip ini menjadi dasar teologis bahwa setiap pribadi, termasuk mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual, memiliki martabat yang tidak dapat dicabut dan layak diperlakukan dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan.

2.2) Ajaran Katekismus Gereja Katolik

Ajaran resmi Gereja Katolik mengenai homoseksualitas dirumuskan secara sistematis dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) pasal 2357–2359. Katekismus membedakan antara orientasi homoseksual dan tindakan homoseksual. Menurut KGK 2357, tindakan homoseksual dinilai tidak sesuai dengan hukum kodrat karena tidak terbuka pada kemungkinan prokreasi dan tidak mencerminkan kesatuan komplementer antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.

Namun, KGK 2358 menegaskan bahwa sejumlah pria dan wanita memiliki kecenderungan homoseksual yang tidak mereka pilih secara sadar. Oleh sebab itu, mereka harus diterima dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan. Segala bentuk diskriminasi yang tidak adil terhadap mereka harus dihindari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja membedakan antara penilaian moral terhadap tindakan dan penghormatan terhadap martabat pribadi.

Selanjutnya, KGK 2359 mengajarkan bahwa umat Katolik yang memiliki kecenderungan homoseksual dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus melalui penguasaan diri, persahabatan yang tulus, doa, serta partisipasi dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, Gereja tidak menolak individu homoseksual sebagai anggota umat beriman, melainkan mengajak mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran moral Kristiani sebagaimana dipahami dalam tradisi Katolik.

2.3) Dokumen Vatikan tentang Homoseksualitas

Selain Katekismus, berbagai dokumen Vatikan telah memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai homoseksualitas. Salah satu dokumen penting adalah *Persona Humana* (1975) yang diterbitkan oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman. Dokumen ini menegaskan bahwa tindakan homoseksual tidak dapat disamakan dengan hubungan seksual dalam perkawinan karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan kodrati seksualitas manusia.

Pada tahun 1986, Kongregasi untuk Ajaran Iman menerbitkan *Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons*. Dokumen tersebut menegaskan kembali ajaran moral Gereja sekaligus mengingatkan para uskup agar memberikan pendampingan pastoral yang penuh kasih kepada umat yang memiliki kecenderungan homoseksual. Dokumen ini juga menolak segala bentuk kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap mereka.

Selanjutnya, dokumen *Considerations Regarding Proposals to Give Legal Recognition to Unions Between Homosexual Persons* (2003) menolak penyamaan hukum antara perkawinan sesama jenis dan perkawinan sakramental.

Menurut Gereja, perkawinan memiliki tujuan fundamental berupa persatuan lakilaki dan perempuan serta keterbukaan terhadap kelahiran anak.

Perkembangan terbaru muncul melalui deklarasi *Fiducia Supplicans* (2023), yang memperbolehkan pemberian berkat pastoral kepada individu atau pasangan dalam situasi yang tidak sesuai dengan ajaran perkawinan Gereja, termasuk pasangan sesama jenis, selama berkat tersebut tidak dipahami sebagai pengesahan atau penyamaan hubungan tersebut dengan perkawinan sakramental. Dokumen ini menunjukkan upaya Gereja untuk menggabungkan kesetiaan terhadap doktrin dengan pendekatan pastoral yang lebih dekat kepada umat.

BAB III

3.1 Definisi Terminology LGBT Menurut Kedokteran

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Dalam ilmu kedokteran modern, istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual dan identitas gender seseorang. Orientasi seksual merujuk pada ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu lain, sedangkan identitas gender mengacu pada pengalaman internal seseorang mengenai jenis kelaminnya.

Penting untuk membedakan antara homoseksualitas dan transgenderisme. Homoseksualitas berkaitan dengan orientasi seksual seseorang, sedangkan transgender berkaitan dengan identitas gender. Perbedaan ini menjadi dasar dalam berbagai penelitian medis dan psikologis kontemporer karena keduanya memiliki karakteristik, tantangan, dan pendekatan klinis yang berbeda.

Dalam perkembangan ilmu kesehatan modern, orientasi seksual dipahami sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, lingkungan, dan sosial. Hingga saat ini belum ditemukan satu faktor tunggal yang dapat menjelaskan secara menyeluruh terbentuknya orientasi seksual seseorang. Oleh karena itu, komunitas ilmiah cenderung melihat orientasi seksual sebagai hasil interaksi multidimensional yang berkembang sepanjang kehidupan manusia.

3.2 Posisi WHO dalam LGBT dan Transgenderisme

Perubahan signifikan dalam dunia medis terjadi ketika Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1990 menghapus homoseksualitas dari *International Classification of Diseases* (ICD). Keputusan tersebut didasarkan pada akumulasi penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa homoseksualitas bukan merupakan penyakit, gangguan mental, maupun kelainan psikologis.

WHO memperingati tanggal 17 Mei sebagai *International Day Against Homophobia, Biphobia and Transphobia* untuk memperingati penghapusan homoseksualitas dari daftar gangguan kesehatan mental. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendekatan medis terhadap orientasi seksual.

Dalam revisi *ICD-11* yang mulai berlaku secara internasional pada tahun 2022, WHO juga melakukan perubahan terminologi terkait identitas gender. Diagnosis yang sebelumnya dikategorikan sebagai gangguan mental dipindahkan ke bab mengenai kesehatan seksual dengan istilah *gender incongruence*. Perubahan tersebut bertujuan mengurangi stigma terhadap individu transgender sekaligus tetap menyediakan akses terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan.

Meskipun demikian, WHO tetap mengakui bahwa individu LGBT sering menghadapi berbagai tantangan kesehatan akibat diskriminasi, kekerasan, dan hambatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang setara.

3.3 Temuan Penelitian Medis Modern tentang Orientasi Seksual

Penelitian medis modern menunjukkan bahwa orientasi seksual merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Berbagai studi dalam bidang genetika, neurobiologi, endokrinologi, dan psikologi perkembangan menunjukkan adanya kontribusi faktor biologis maupun lingkungan dalam pembentukan orientasi seksual.

Penelitian terhadap saudara kembar menemukan adanya korelasi tertentu antara faktor genetik dan orientasi seksual, meskipun tidak ditemukan gen tunggal yang secara langsung menentukan homoseksualitas. Di sisi lain, faktor lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta perkembangan psikologis juga diyakini berperan dalam proses pembentukan identitas seksual seseorang.

Sejumlah organisasi profesi kesehatan, termasuk WHO dan American Psychological Association (APA), menyatakan bahwa upaya mengubah orientasi seksual melalui terapi konversi (*conversion therapy*) tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental individu. Oleh karena itu, pendekatan medis modern lebih menekankan dukungan psikologis, kesejahteraan mental, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan patologis menuju pendekatan yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan individu.

BAB IV

4.1) LGBT dalam Kehidupan Sosial Kontemporer

Dalam beberapa dekade terakhir, isu LGBT menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dalam masyarakat global. Perkembangan media massa, media sosial, serta meningkatnya perhatian terhadap hak asasi manusia telah membuat keberadaan komunitas LGBT semakin terlihat dalam ruang publik. Di berbagai negara, muncul perdebatan mengenai pengakuan hukum terhadap hubungan sesama jenis, perlindungan dari diskriminasi, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang setara.

Perubahan sosial tersebut turut memengaruhi kehidupan umat beragama, termasuk Gereja Katolik. Di satu sisi, masyarakat modern semakin menekankan penghormatan terhadap kebebasan individu dan identitas pribadi. Di sisi lain, komunitas religius berusaha mempertahankan ajaran moral yang telah diwariskan selama berabad-abad. Akibatnya, isu LGBT sering menjadi titik pertemuan sekaligus ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan sosial kontemporer.

Dalam konteks ini, Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk menyampaikan ajaran moralnya secara jelas tanpa mengabaikan kebutuhan pastoral umat yang hidup dalam realitas sosial yang terus berubah.

4.2) Stigma dan Diskriminasi sosial

Meskipun penerimaan sosial terhadap LGBT meningkat di sejumlah negara, berbagai bentuk diskriminasi masih ditemukan di banyak tempat. Individu LGBT dapat mengalami penolakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun komunitas keagamaan. Bentuk diskriminasi tersebut dapat berupa perundungan (bullying), pelecehan verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik.

Dari perspektif ajaran Gereja Katolik, setiap bentuk penghinaan terhadap martabat manusia merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai Injil. Gereja mengajarkan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara manusiawi. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan, kebencian, atau perlakuan tidak adil terhadap individu LGBT tidak dapat dibenarkan.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa orang dengan kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan. Prinsip tersebut menjadi dasar bagi Gereja untuk menolak diskriminasi yang tidak adil sekaligus mendorong umat beriman untuk membangun budaya penghormatan terhadap sesama manusia.

4.3) Pendampingan Pastoral Gereja Katolik

Pendampingan pastoral merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan Gereja kepada umat yang memiliki kecenderungan homoseksual. Gereja memandang bahwa setiap orang, tanpa memandang orientasi seksualnya, dipanggil untuk bertumbuh dalam hubungan dengan Allah dan menjadi bagian dari komunitas umat beriman.

Pendampingan pastoral tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas seseorang melalui paksaan, melainkan membantu individu menemukan tempatnya dalam kehidupan rohani Gereja. Bentuk pendampingan tersebut dapat berupa bimbingan rohani, konseling pastoral, partisipasi dalam kehidupan paroki, doa bersama, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pelayanan.

Dokumen Vatikan tahun 1986 mengenai pelayanan pastoral bagi orang homoseksual menekankan bahwa para imam dan pelayan pastoral harus menunjukkan sikap kasih Kristiani, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini berusaha menghindari dua ekstrem, yaitu penolakan terhadap individu LGBT maupun pengabaian terhadap ajaran moral Gereja.

Dengan demikian, pendampingan pastoral dipahami sebagai sarana untuk menghadirkan belas kasih Allah kepada setiap umat tanpa menghi-langkan identitas dan misi Gereja sebagai penjaga ajaran iman.

4.4) Tantangan Pastoral di Era Paus Fransiskus

Masa kepemimpinan Paus Fransiskus ditandai dengan penekanan yang kuat pada belas kasih, pendampingan, dan inklusi pastoral. Pendekatan ini terlihat dalam berbagai pernyataan dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kelompok-kelompok yang sering mengalami marginalisasi, termasuk umat LGBT.

Paus Fransiskus berulang kali menegaskan bahwa individu homoseksual adalah anak-anak Allah yang memiliki martabat yang sama dengan setiap manusia lainnya. Ia juga mengajak para pastor dan komunitas Gereja untuk menghindari sikap menghakimi serta mengedepankan dialog dan pendampingan. Pernyataan terkenal “Who am I to judge?” mencerminkan pendekatan pastoral yang berfokus pada perjalanan iman seseorang daripada sekadar identitas seksualnya.

Meskipun demikian, Paus Fransiskus tetap mempertahankan ajaran Gereja mengenai perkawinan sebagai persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, sebagian pihak menilai pendekatannya terlalu progresif, sementara pihak lain menilai perubahan yang dilakukan masih belum cukup jauh. Situasi tersebut menunjukkan adanya perdebatan yang terus berlangsung mengenai bagaimana Gereja sebaiknya merespons isu LGBT di dunia modern.

Deklarasi *Fiducia Supplicans* tahun 2023 menjadi salah satu contoh nyata dari dinamika tersebut. Dokumen tersebut memperbolehkan pemberian berkat pastoral dalam situasi tertentu kepada pasangan yang tidak berada dalam perkawinan sakramental, termasuk pasangan sesama jenis, tanpa mengubah ajaran Gereja mengenai hakikat perkawinan. Keputusan ini memunculkan beragam tanggapan di berbagai wilayah Gereja Katolik dunia.

Secara keseluruhan, tantangan pastoral di era Paus Fransiskus terletak pada upaya menyeimbangkan kesetiaan terhadap doktrin dengan kebutuhan untuk menghadirkan Gereja sebagai tempat yang ramah, penuh belas kasih, dan terbuka bagi semua orang. Pendekatan tersebut mencerminkan usaha Gereja untuk menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas teologis dan moralnya.

BAB V

5.1) Persamaan dan Perbedaan antara Perspektif Teologi dan Ilmu Modern

Pembahasan mengenai LGBT memperlihatkan adanya perbedaan mendasar antara pendekatan teologis Gereja Katolik dan pendekatan ilmiah modern. Gereja Katolik mendasarkan pandangannya pada Kitab Suci, Tradisi, hukum kodrat, dan ajaran Magisterium. Dalam kerangka tersebut, tindakan homoseksual dinilai tidak sesuai dengan tujuan seksualitas manusia sebagaimana dipahami dalam teologi moral Katolik. Seksualitas dipandang memiliki dimensi *unitive* (persatuan suami-istri) dan *procreative* (keterbukaan terhadap kehidupan), yang secara ideal diwujudkan dalam perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Sebaliknya, ilmu kedokteran dan psikologi modern tidak menilai homoseksualitas dari sudut moral atau religius. Fokus utama ilmu pengetahuan adalah kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, orientasi homoseksual dipahami sebagai salah satu variasi dalam pengalaman manusia yang bukan merupakan penyakit atau gangguan mental.

Meskipun terdapat perbedaan dalam aspek moral, kedua perspektif memiliki titik temu yang penting. Baik Gereja maupun komunitas ilmiah sama-sama menolak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap individu LGBT. Keduanya juga mengakui pentingnya menjaga martabat manusia dan memberikan dukungan yang membantu individu menjalani kehidupan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Dengan demikian, perbedaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan penilaian etis terhadap tindakan seksual daripada penghormatan terhadap nilai kemanusiaan seseorang.

5.2) Tantangan Gereja Katolik dalam Menghadapi Isu LGBT

Perkembangan sosial yang cepat menimbulkan berbagai tantangan bagi Gereja Katolik dalam menyampaikan ajaran moralnya kepada masyarakat modern. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan kesetiaan terhadap doktrin yang telah diwariskan selama berabad-abad sambil tetap menunjukkan kasih dan kepedulian pastoral kepada umat LGBT.

Di banyak negara, penerimaan sosial terhadap hubungan sesama jenis semakin meningkat. Sebagian masyarakat bahkan menganggap penolakan terhadap perkawinan sesama jenis sebagai bentuk diskriminasi. Dalam situasi tersebut, Gereja sering menghadapi kritik karena mempertahankan definisi tradisional mengenai perkawinan dan seksualitas.

Di sisi lain, terdapat pula kelompok-kelompok dalam Gereja yang khawatir bahwa pendekatan pastoral yang terlalu terbuka dapat menimbulkan kebingungan mengenai ajaran moral Katolik. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa isu LGBT tidak hanya menjadi tantangan eksternal, tetapi juga menjadi bahan diskusi di kalangan umat Katolik sendiri.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pelayanan pastoral. Banyak individu LGBT yang tetap ingin mempertahankan identitas iman Katolik mereka, namun pada saat yang sama mengalami kesulitan untuk memahami posisi Gereja terhadap pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang mampu menggabungkan kebenaran ajaran dengan belas kasih Kristiani.

5.3) Kontribusi Paus Fransiskus terhadap Dialog Kontemporer

Kepemimpinan Paus Fransiskus membawa dinamika baru dalam diskusi mengenai LGBT dalam Gereja Katolik. Meskipun tidak mengubah doktrin Gereja mengenai perkawinan dan moral seksual, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang berpusat pada manusia dan pengalaman konkret umat.

Melalui berbagai pidato, wawancara, dan dokumen resmi, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk menjadi tempat yang terbuka bagi semua orang. Ia menekankan bahwa Gereja harus terlebih dahulu melihat manusia sebagai pribadi yang dicintai Allah sebelum menilai berbagai aspek kehidupannya. Pendekatan ini berusaha mengurangi kesan bahwa Gereja hanya hadir untuk menghakimi tanpa mendengarkan pengalaman umat.

Kontribusi penting lainnya adalah penegasan mengenai pentingnya pendampingan. Paus Fransiskus menilai bahwa banyak persoalan moral dan sosial tidak dapat diselesaikan hanya melalui aturan normatif, tetapi juga memerlukan dialog, pengertian, dan perhatian terhadap kondisi nyata setiap individu. Perspektif ini memberikan ruang bagi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih personal dan kontekstual.

Meskipun memunculkan berbagai perdebatan, pendekatan Paus Fransiskus telah mendorong diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana Gereja dapat menjalankan misinya di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

5.4) Relevansi Dialog antara Teologi, Kedokteran, dan Psikologi

Isu LGBT menunjukkan pentingnya kerja sama antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami realitas manusia secara lebih utuh. Teologi memberikan refleksi mengenai makna manusia, martabat pribadi, dan tujuan hidup berdasarkan wahyu ilahi. Kedokteran membantu memahami aspek biologis dan kesehatan individu, sementara psikologi memberikan wawasan mengenai perkembangan identitas, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal.

Dialog antara ketiga bidang tersebut memungkinkan munculnya pendekatan yang lebih komprehensif terhadap isu LGBT. Teologi dapat belajar dari temuan-temuan ilmiah mengenai pengalaman manusia, sementara ilmu pengetahuan dapat memahami bahwa keyakinan religius tetap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan banyak individu dan komunitas.

Pendekatan interdisipliner juga membantu mengurangi polarisasi yang sering muncul dalam perdebatan publik mengenai LGBT. Alih-alih melihat agama dan sains sebagai dua kubu yang saling bertentangan, dialog yang konstruktif memungkinkan keduanya berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan memperkuat penghormatan terhadap martabat setiap pribadi.

5.5) Implikasi bagi Gereja dan Masyarakat

Kajian mengenai LGBT dari perspektif teologis, medis, sosial, dan psikologis menunjukkan bahwa persoalan ini memiliki dimensi yang sangat kompleks. Tidak ada satu pendekatan yang mampu menjelaskan seluruh aspek pengalaman manusia secara sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap keterbukaan terhadap dialog serta kesediaan untuk mendengarkan berbagai perspektif yang ada.

Bagi Gereja Katolik, tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran iman dan tanggung jawab pastoral untuk mendampingi setiap umat. Bagi masyarakat, tantangan yang muncul

adalah membangun lingkungan yang menghormati martabat manusia, mengurangi diskriminasi, dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih inklusif.

Dengan demikian, pembahasan mengenai LGBT tidak hanya berkaitan dengan persoalan moral atau identitas seksual semata, tetapi juga menyentuh pertanyaan yang lebih luas mengenai martabat manusia, keadilan sosial, kesehatan mental, dan peran agama dalam kehidupan modern. Dialog yang berkelanjutan antara Gereja, dunia akademik, dan masyarakat menjadi salah satu langkah penting untuk menghadapi tantangan tersebut secara bijaksana dan manusiawi.

KESIMPULAN

Kajian mengenai pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT menunjukkan bahwa persoalan ini merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek teologis, medis, sosial, dan psikologis. Dari perspektif teologis, Gereja Katolik mempertahankan ajaran tradisional bahwa aktivitas seksual secara moral ditempatkan dalam konteks perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dasar ajaran tersebut bersumber dari Kitab Suci, Tradisi Gereja, hukum kodrat, serta berbagai dokumen Magisterium seperti Katekismus Gereja Katolik, *Persona Humana*, dan berbagai dokumen Vatikan lainnya. Meskipun demikian, Gereja secara konsisten menegaskan bahwa individu dengan kecenderungan homoseksual tetap memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah (*imago Dei*) dan harus diperlakukan dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan.

Dari sudut pandang medis dan psikologis, perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa homoseksualitas tidak lagi dipandang sebagai penyakit maupun gangguan mental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *American Psychiatric Association* (APA), dan berbagai lembaga ilmiah internasional telah menghapus homoseksualitas dari klasifikasi gangguan kesehatan mental berdasarkan bukti-bukti penelitian yang tersedia. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa tantangan kesehatan mental yang dialami sebagian individu LGBT sering kali berkaitan dengan diskriminasi, stigma sosial, dan penolakan lingkungan, bukan semata-mata karena orientasi seksual mereka.

Kajian mengenai pandangan Gereja Katolik terhadap LGBT menunjukkan bahwa persoalan ini merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek teologis, medis, sosial, dan psikologis. Dari perspektif teologis, Gereja Katolik mempertahankan ajaran tradisional bahwa aktivitas seksual secara moral ditempatkan dalam konteks perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dasar ajaran tersebut bersumber dari Kitab Suci, Tradisi Gereja, hukum kodrat, serta berbagai dokumen Magisterium seperti Katekismus Gereja Katolik, *Persona Humana*, dan berbagai dokumen Vatikan lainnya. Meskipun demikian, Gereja secara konsisten menegaskan bahwa individu dengan kecenderungan homoseksual tetap memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah (*imago Dei*) dan harus diperlakukan dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan.

Dari sudut pandang medis dan psikologis, perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa homoseksualitas tidak lagi dipandang sebagai penyakit maupun gangguan mental. Organisasi Kesehatan

Dunia (WHO), *American Psychiatric Association* (APA), dan berbagai lembaga ilmiah internasional telah menghapus homoseksualitas dari klasifikasi gangguan kesehatan mental berdasarkan bukti-bukti penelitian yang tersedia. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa tantangan kesehatan mental yang dialami sebagian individu LGBT sering kali berkaitan dengan diskriminasi, stigma sosial, dan penolakan lingkungan, bukan semata-mata karena orientasi seksual mereka.

Pada akhirnya, tantangan terbesar bagi Gereja dan masyarakat bukan hanya bagaimana memahami LGBT sebagai fenomena sosial atau identitas seksual, melainkan bagaimana menjunjung tinggi martabat manusia, mempromosikan keadilan, dan membangun relasi yang dilandasi kasih, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Dialog yang berkelanjutan antara iman dan ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana yang berharga untuk mencapai tujuan tersebut dalam konteks dunia yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Catechism of the Catholic Church. *Vatican City: Libreria Editrice Vaticana*, 1997.
- Amoris Laetitia*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016.
- Fratelli Tutti*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020.
- Laudato Si'*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Persona Humana*. Congregation for the Doctrine of the Faith. Vatican City, 1975.
- Letter to the Bishops of the Catholic Church on the Pastoral Care of Homosexual Persons*. Congregation for the Doctrine of the Faith. Vatican City, 1986.
- Considerations Regarding Proposals to Give Legal Recognition to Unions Between Homosexual Persons*. Congregation for the Doctrine of the Faith. Vatican City, 2003.
- Fiducia Supplicans*. Dicastery for the Doctrine of the Faith. Vatican City, 2023.
- World Health Organization. *International Classification of Diseases, 11th Revision (ICD-11)*. Geneva: WHO, 2022.
- Cochran, Susan D., and Vickie M. Mays. "Physical Health Complaints among Lesbians, Gay Men, and Bisexual and Homosexually Experienced Heterosexual Individuals." *American Journal of Public Health*, vol. 97, no. 11, 2007, pp. 2048–2055.
- Institute of Medicine. *The Health of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender People: Building a Foundation for Better Understanding*. Washington, DC: National Academies Press, 2011.
- Hatzenbuehler, Mark L. "How Does Sexual Minority Stigma 'Get Under the Skin'? A Psychological Mediation Framework." *Psychological Bulletin*, vol. 135, no. 5, 2009, pp. 707–730.
- Winter, Sam, et al. "Transgender People: Health at the Margins of Society." *The Lancet*, vol. 388, no. 10042, 2016, pp. 390–400.
- Beyer, Chris, et al. *The Global HIV Epidemics among Men Who Have Sex with Men*. World Bank Publications, 2011.
- Herek, Gregory M. "Sexual Stigma and Sexual Prejudice in the United States: A Conceptual Framework." In *Contemporary Perspectives on Lesbian, Gay, and Bisexual Identities*. Springer, 2009, pp. 65–111.
- Meyer, Ilan H. "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence." *Psychological Bulletin*, vol. 129, no. 5, 2003, pp. 674–697.
- Badgett, M. V. Lee. "The Economic Cost of Stigma and the Exclusion of LGBT People." World Bank Group, 2014.
- Flores, Andrew R., and Gary J. Gates. "Social Acceptance and Population Estimates of LGBT Communities." *Williams Institute Review*, 2018, pp. 1–24.

- Takács, Judit. "Social Exclusion of Young Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender People in Europe." *ILGA-Europe Report*, 2006.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed., American Psychiatric Publishing, 2013.
- American Psychological Association. *Guidelines for Psychological Practice with Sexual Minority Persons*. APA, 2021.
- Meyer, Ilan H. "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations." *Psychological Bulletin*, vol. 129, no. 5, 2003, pp. 674–697.
- Mustanski, Brian, et al. "Mental Health of Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: A Developmental Resiliency Perspective." *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, vol. 22, no. 3, 2010, pp. 204–225.
- Russell, Stephen T., and Jessica N. Fish. "Mental Health in Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth." *Annual Review of Clinical Psychology*, vol. 12, 2016, pp. 465–487.
- Pachankis, John E. "The Psychological Implications of Concealing a Stigma: A Cognitive-Affective-Behavioral Model." *Psychological Bulletin*, vol. 133, no. 2, 2007, pp. 328–345.
- John Boswell. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*. University of Chicago Press, 1980.
- James B. Nelson. *The Sexual Person*. Georgetown University Press, 2008.
- John J. McNeill. *Homosexuality and the Catholic Church*. Liturgical Press, 1996.
- Richard P. McBrien. *Catholicism and Homosexuality*. Beacon Press, 2000.
- James Martin. *Building a Bridge*. HarperOne, 2017.